



LAPORAN PENELITIAN

**SENI SEBAGAI MEDIA PROPAGANDA
PADA MASA PENDUDUKAN JEPANG DI JAWA
(1942-1945)**

Oleh:

Dra. Dewi Yulianti, M. A.

Drs. Dhanang Respati Puguh, M. Hum.

Mahendra Pudji Utama, S.S.

**Biaya oleh Bagian Proyek Peningkatan Kualitas Sumberdaya Manusia
Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional
Tahun Anggaran 2002**

**FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
OKTOBER 2002**

HALAMAN PENGESAHAN LAPORAN PENELITIAN DOSEN MUDA

1. a. Judul Penelitian : Seni sebagai Media Propaganda pada Masa Pendudukan Jepang di Jawa (1942-1945)
- b. Bidang Ilmu : Sastra/Filsafat
- c. Kategori Penelitian : Pengembangan Ilmu Pengetahuan
2. Ketua Peneliti
- a. Nama : Dra. Dewi Yuliati, M. A.
- b. Jenis Kelamin : Wanita
- c. Golongan/Pangkat/NIP : III-D/Penata Tingkat I/131629778
- d. Jabatan Fungsional : Lektor
- e. Jabatan Struktural : -
- f. Fakultas/Jurusan : Sastra/Sejarah
- g. Pusat Penelitian : -
3. Jumlah Anggota Peneliti : 2 (dua) orang
- a. Nama Anggota Peneliti I : Drs. Dhanang Respati Puguh, M. Hum.
- b. Nama Anggota Peneliti II : Mahendra Pudji Utama, S. S.
4. Lokasi Penelitian : Surakarta, Yogyakarta, Jakarta
5. Jangka Waktu Penelitian : 8 (delapan) bulan
6. Biaya yang dibutuhkan
- a. Sumber dari Depdiknas : Rp 6.000.000,-
- b. Sumber lain : Tidak ada
- Jumlah : Rp 6.000.000,-
(enam juta rupiah)

Semarang, 5 Oktober 2002

Ketua Pelaksana,



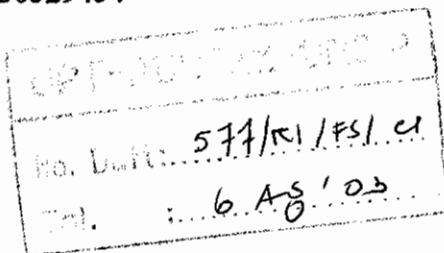
Dra. Dewi Yuliati, M. A.
NIP 131629778

Mengetahui
Dekan Fakultas Sastra Undip,

Prof. Dr. Th. Sri Rahayu Prihatni, M.A.
NIP 130516887

Mengetahui
Ketua Lembaga Penelitian Universitas Diponegoro,

Prof. Dr. dr. Ignatius Riwanto, Sp. Bd.
NIP 130529454



RINGKASAN

A. Judul dan Nama Peneliti

Judul Penelitian : SENI SEBAGAI MEDIA PROPAGANDA PADA MASA
PENDUDUKAN JEPANG DI JAWA (1942-1945)
Nama Peneliti : Dewi Yuliati, Dhanang Respati Puguh, Mahendra Pudji
Utama
Tahun : 2002
Jumlah halaman : 86 halaman

B. Isi Ringkasan

Penelitian ini dilakukan untuk menjelaskan peranan kesenian sebagai media propaganda Jepang di Jawa selama masa pendudukannya (1942-1945). Metode penelitian yang digunakan adalah metode sejarah yaitu mencari, menemukan, dan menguji sumber-sumber sejarah untuk memperoleh fakta-fakta yang otentik dan dapat dipercaya. Dalam penelitian fakta-fakta yang ditemukan masih bersifat fragmentaris. Dengan berdasar pada pertanyaan-pertanyaan “apa”, “siapa”, “di mana”, “kapan”, “bagaimana”, “mengapa” dan “apa jadinya”, fakta-fakta tersebut disusun dalam kisah sejarah yang sistematis, kronologis, logis, terpadu, dan komunikatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa faktor pendorong kehadiran kekuasaan militer Jepang di negeri ini. Di satu sisi, ideologi *fascist* Jepang, *Hakko Itju* dan *the Imperial Way*, telah menunjukkan bahwa Jepang ingin menguasai seluruh penjuru dunia di bawah kepemimpinannya. Bagi Jepang, Indonesia memiliki posisi geografis, ekonomis, dan politis yang strategis untuk mendukung kepentingan perangnya melawan kolonialisme Barat yang ketika itu masih meluas di Asia. Di sisi lain, rakyat Indonesia, yang ketika itu masih dalam belenggu penjajahan Belanda, menjadi salah satu faktor akselerasi terbentuknya kekuasaan militer Jepang di wilayah ini. Dengan memanfaatkan kondisi rakyat yang ingin segera terbebas dari penindasan kekuasaan Belanda itu, Jepang mempersiapkan propaganda secara sistimatis dan intensif agar dapat membantu Jepang untuk memenangkan perang melawan sekutu.

Sistem propaganda Jepang dipersiapkan secara *solid* dari tingkat pemerintahan pusat sampai ke daerah-daerah. Lembaga-lembaga, metode, materi, spirit, dan kemasan materi propaganda merupakan jaringan integral yang sulit untuk dipisahkan, karena semua itu dikontrol secara ketat dengan undang-undang yang sangat mengikat kebebasan arus komunikasi di negeri ini.

Banyak materi propaganda dikemas dalam bentuk kesenian, terutama puisi, prosa, nyanyian, film, dan sandiwara. Hal itu dapat dipahami, karena kesenian dengan nilai *entertaining*-nya dapat mengurangi kesadaran khalayak bahwa mereka telah diindoktrinasi.

Untuk mengemas kesenian sebagai media propaganda, pemerintah militer Jepang merekrut seniman Indonesia sebagai staf *Keimin Bunka Shidosho* (Pusat Kebudayaan). Mereka terdiri dari sastrawan, komposer, penulis skenario film dan sandiwara, serta pelukis. Dalam pengemasan seni sebagai media propaganda, mereka sering dapat menyelipkan spirit nasionalisme, walaupun dengan sangat hati-hati.

C. Identitas Kelembagaan

Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Diponegoro

Surat perjanjian penelitian No. 018/LIT/BPPK-SDM/IV/2002 tanggal 9 April 2002.

SUMMARY

A. Title and Name of Researcher

Title : ART AS PROPAGANDA MEDIA ON JAPANESE
OCCUPATION IN JAVA (1942-1945)
Researcher : Dewi Yuliati, Dhanang Respati Puguh, Mahendra Pudji
Utama
Year : 2002
Number of page : 86 pages

B. Content

The research was conducted to describe the role of art as the Japanese propaganda media in Java during its occupation (1942-1945). The method employed for this study was the historical method, one that explores, finds, and examines sources to obtain authentic and reliable historical facts. The facts found in this research were still fragmentary and then they were constructed into a systematic, unified, logic, chronological, and communicative historical narration based on fundamental questions, namely "what", "who", "where", "when", "how", "why", and "what became of them".

It was revealed from this study that there were several important factors which caused the existence of the Japanese military administration in Indonesia. On the one hand, the Japanese fascist ideology, especially *Hakko Itjiu* en the *Imperial Way*, showed that the Japanese will dominate the world under its control. For the Japanese, Indonesia had a strategic position geographically, economically, and politically to support its war interest against the western colonialism which, at that time, were still spread in Asia. On the other hand the Indonesian people, who had been in the Dutch colonialism power, were one of the acceleration factors in the making of the Japanese authority in this land. By using the people condition to desire to be free from the Dutch colonialism, the Japanese prepared propaganda systematically and intensively to influence the Javanese to support the military administration to become the winner in the war against the allies.

Propaganda systems were prepared solidly from the central to the locals administration. Institutions, methods, substances, spirits, and packages of the propaganda were the integrated system which could not be separated, because they were strictly controlled by laws which tied the freedom of communications.

There were many propaganda substances which were packed in the forms of art, especially poetry, prose, song, film, and theatre. This could easily be understood, because art with its entertaining values could eliminate the people awareness that they were indoctrinated.

To pack the arts as propaganda media, the Japanese military government recruited the Indonesian poets, artists which included man of letters, musicians, composers, films and theatres scenario writers, and painters. To make this art packages, they often could spread the nationalism spirit, although they should be carefully.

C. Identity of Institution

Department of History Faculty of Letter Diponegoro University

Letter of research agreement No. 018/LIT/BPPK-SDM/IV/2002, 9 April 2002.

PRAKATA

Entusiasme bangsa Indonesia dalam menyambut kedatangan Jepang dan kerelaan mengerahkan segala sumber daya manusia dan sumber daya alam untuk kepentingan pemerintah militer Jepang di Indonesia merupakan cermin keberhasilan yang gemilang dari propaganda Jepang, yang telah dilancarkan jauh sebelum mereka menduduki Indonesia. Setelah menduduki Indonesia, propaganda menjadi bagian integral pemerintah militer Jepang. Seni merupakan salah satu media yang efektif yang digunakan oleh pemerintah militer Jepang di Jawa untuk mempropagandakan program-programnya.

Penelitian ini merupakan salah satu upaya untuk mengkaji penggunaan seni (sastra, seni pertunjukan, dan seni rupa) sebagai media propaganda oleh pemerintah militer Jepang di Jawa selama masa pendudukannya tahun 1942-1945. Penelitian ini bermaksud menguraikan peranan seni sebagai media propaganda, cara-cara, tema, sistem, dan berbagai kebijakan yang berkaitan dengan propaganda, serta strategi seniman dalam menggunakan seni sebagai media propaganda, baik untuk kepentingan pemerintah militer Jepang maupun untuk menyalurkan aspirasi bangsa Indonesia.

Penelitian ini bukanlah kajian pertama tentang penggunaan seni sebagai media propaganda. Cukup banyak penelitian sejenis yang pernah dilakukan oleh para peneliti yang menaruh minat pada penggunaan seni sebagai media propaganda, dan beberapa di antaranya juga mengkaji penggunaan seni sebagai media propaganda pada masa pendudukan Jepang di Jawa. Namun demikian, kajian yang difokuskan pada beberapa masalah penelitian sebagaimana di sebutkan di atas, belum pernah dilakukan. Diharapkan hasil penelitian ini dapat melengkapi penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Selain itu juga dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan mengenai masa pendudukan Jepang di Jawa khususnya dalam bidang seni dan budaya, dan memberikan inspirasi mengenai pemanfaatan seni untuk menunjang pembangunan di Indonesia.

Tim peneliti menyadari bahwa penelitian ini dapat dilakukan berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, atas segala bantuan yang telah diberikan, tim peneliti mengucapkan terima kasih, khususnya kepada Bagian Proyek Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, Lembaga Penelitian Universitas Diponegoro, Perpustakaan Nasional dan Arsip Nasional RI di Jakarta, Perpustakaan Mangkunegaran dan Monumen Pers di Surakarta, Perpustakaan Islam dan Perpustakaan Hatta serta Perpustakaan Nasional DIY di Yogyakarta. Kami berharap, di antara kekurangan yang ada dalam penelitian ini, semoga tetap ada yang dapat diambil sebagai manfaat.

Semarang, 5 Oktober 2002

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN.....	ii
RINGKASAN	iii
SUMMARY	v
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
I. PENDAHULUAN	1
II. TINJAUAN PUSTAKA	4
III. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	7
IV. METODE PENELITIAN	8
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	10
VI. SIMPULAN	80
DAFTAR PUSTAKA	82
LAMPIRAN	87

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Foto tentang penanaman sikap pada anak-anak.....	87
2. Foto tentang latihan kemiliteran.....	88
3. Foto <i>Tari Meroentoehkan Amerika/Inggris</i>	89
4. Foto tentang latihan keprajuritan dan gerak badan.....	90
5. Foto tentang nasib <i>Heiho</i> Indonesia di Burma.....	91
6. Foto tentang nasib buruk <i>Heiho</i> Indonesia.....	92
7. Contoh poster untuk propaganda.....	93
8. Contoh karikatur untuk propaganda.....	94

Seni sebagai Media Propaganda pada Masa Pendudukan Jepang di Jawa (1942-1945)

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Kehadiran bangsa Jepang di Indonesia merupakan kelanjutan dari perubahan bentuk hubungan internasional Jepang sebagai akibat kedatangan bangsa Eropa di Asia pada abad ke-16. Kedatangan bangsa Portugis pada tahun 1540 dan Belanda pada tahun 1600 di Jepang, telah menarik perhatian Jepang dalam hal kemajuan teknologi, ilmu pengetahuan, perdagangan dan kesempatan kerja yang ditawarkan oleh bangsa Eropa. Hal ini mendorong orang Jepang untuk mencari penghidupan ke luar negeri, termasuk Indonesia. Sato (1994: 3) mencatat bahwa *Vereenigde Oostindische Compagnie* (VOC) mempunyai 80 orang pegawai bangsa Jepang. Selain itu, Belanda juga telah memperkerjakan ratusan orang Jepang sebagai pelaut dan serdadu.

Hubungan antara Indonesia dan Jepang semakin nyata setelah di Batavia (Jakarta) didirikan Konsulat Jepang pada tahun 1909. Ketika itu di Batavia terdapat 614 orang Jepang, terdiri dari 448 wanita dan 166 pria. Pendirian Konsulat Jepang di Batavia membuka kesempatan bagi orang-orang Jepang untuk migrasi dan juga membuka jalan bagi para pedagang untuk membuka usaha di Indonesia. Mereka menjual obat-obatan, permen, mainan, porselin, dan tekstil. Toko-toko mereka di Indonesia dikenal dengan nama *toko Jepang* (Sato, 1994: 4).

Setelah pecah perang di Eropa pada September 1939, Jepang mulai mempersiapkan diri untuk mengadakan ekspansi ke daerah-daerah di sebelah selatan Jepang. Jauh sebelum melancarkan perang di wilayah Pasifik pada Desember 1941, Jepang telah melirik Indonesia sebagai daerah yang memiliki posisi strategis secara ekonomis dan politis. Nilai penting Indonesia bagi Jepang terletak pada kekayaan alam yang sangat diperlukan untuk mendukung kepentingan perang, misalnya minyak, karet, timah, boksit, dan mangan (Aziz, 1955: 100).

Pada 1 Maret 1942 balatentara Jepang mendarat di Jawa. Kedatangan mereka disambut dengan entusias oleh rakyat Indonesia. Hal ini antara lain disebabkan oleh keberhasilan Jepang dalam melancarkan propaganda kepada

Seni sebagai Media Propaganda pada Masa Pendudukan Jepang di Jawa (1942-1945)

bangsa Indonesia. Sebelum perluasan kekuasaannya, Jepang telah melakukan propaganda secara intensif ke seluruh daerah sebelah selatan Jepang termasuk Indonesia. Propaganda Pan-Asiatik dilaksanakan secara bertahap, dan Jepang telah memiliki suatu slogan yang kuat bagi seluruh bangsa Asia, yaitu "Asia untuk bangsa Asia". Slogan ini menjadi unsur propaganda yang paling kuat karena sangat sulit bagi bangsa manapun untuk menemukan *counter-slogan* dengan kekuatan sebanding (Robertson, 1979: 83). Slogan itu sangat berpengaruh terutama bagi mereka yang masih terjajah oleh bangsa Eropa. Selain itu, Jepang juga mempunyai suatu konsep yang sangat berpengaruh bagi bangsa Asia, yakni *Kemakmuran Bersama Asia Timur Raya*, yang dicanangkan oleh Menteri Luar Negeri Matsuoka Yosuke pada 1 Agustus 1940 (Sato, 1994: 6-17).

Sejak awal pendudukan Jepang di Jawa, propaganda merupakan kewajiban pokok dan salah satu yang paling penting dalam pemerintahan militer. Tujuannya adalah untuk "menyita hati rakyat" (*minshin ha`aku*) dan "mengindoktrinasi dan menjinakkan mereka" (*senbu kosaku*). Melalui propaganda hendak dilakukan mobilisasi seluruh masyarakat dan membawa sepenuhnya mentalitas rakyat Indonesia menuju kesesuaian dengan ideologi Jepang tentang *Lingkungan Kemakmuran Bersama Asia Timur Raya* (Kurasawa, 1987: 59). Untuk kepentingan ini pemerintah militer Jepang mendirikan *Sendenbu* (Departemen Propaganda) pada Agustus 1942. Semua kegiatan yang berhubungan dengan propaganda berada di bawah kendali *Sendenbu*. Akan tetapi sejak 1 April 1943 kegiatan propaganda melalui bidang kesenian ditangani oleh *Keimin Bunka Shidosho* (Pusat Kebudayaan). Badan ini bertugas meningkatkan kualitas budaya bumiputera. Akan tetapi hal itu tidak lepas dari kepentingan Jepang, karena maksud dan tujuan utama pendirian badan ini adalah untuk menanamkan dan menyebarkan seni dan budaya Jepang untuk Indonesia (Teeuw, 1958: 8-10).

Kajian tentang media propaganda selama pendudukan Jepang di Jawa telah dilakukan oleh Kurasawa (1987). Kajian Kurasawa difokuskan pada peranan media *audio* dan *audio-visual* (radio dan film) sebagai media propaganda pemerintah militer Jepang di Jawa. Beberapa bentuk kesenian juga telah disebut

Seni sebagai Media Propaganda pada Masa Pendudukan Jepang di Jawa (1942-1945)

oleh Kurasawa sebagai media propaganda. Akan tetapi, hal ini belum dibahas secara khusus dan mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan kajian pada penggunaan seni sebagai media propaganda pada masa pendudukan Jepang di Jawa. Pemilihan fokus kajian ini didasari oleh suatu pemahaman bahwa kesenian telah akrab dengan kehidupan masyarakat luas sehingga potensial sebagai alat untuk mempengaruhi massa dan membentuk opini umum. Seni dalam penelitian ini meliputi sastra (cerpen, novel, dan puisi), seni pertunjukan (sandiwara, ludruk, wayang, tari, dan musik), dan seni rupa (lukisan dan poster).

B. Perumusan Masalah

Penelitian ini dilakukan untuk menjawab tiga pertanyaan pokok. Pertama, mengapa dan bagaimana cara pemerintah militer Jepang di Jawa menggunakan seni sebagai media propaganda. Untuk menjawab pertanyaan ini perlu dilakukan kajian terhadap ideologi, cara-cara, konsep-konsep, serta kebijakan-kebijakan Jepang dalam rangka ekspansi ke wilayah selatan, termasuk Indonesia. Selain itu juga akan dikaji mekanisme pengendalian seniman meliputi lembaga-lembaga, aturan-aturan, dan petugas-petugas yang berkompeten.

Kedua, tema-tema apa yang dikemas sebagai materi propaganda melalui media kesenian. Untuk menjawab pertanyaan ini akan dilakukan analisis isi baik dalam karya sastra, seni pertunjukan, dan seni rupa yang terdapat dalam media massa cetak, naskah-naskah sandiwara, dan buku-buku yang memuat substansi propaganda melalui media seni.

Ketiga, bagaimana sikap masyarakat Indonesia, khususnya kalangan seniman, menyikapi kebijakan pemerintah militer Jepang dalam bidang kesenian sekaligus memanfaatkan media ini untuk menyampaikan aspirasi bangsa Indonesia. Berkaitan dengan pertanyaan ini akan dilakukan kajian terhadap strategi yang dipilih seniman untuk menyuarakan kepentingan bangsa sendiri dan beberapa peristiwa yang dialami para seniman sehubungan dengan strategi yang dipilihnya.